

BAB V

PENUTUP

5.1 Tinjauan Umum

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai aktivis pergerakan dan perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai kolumnis produktif tentang pendidikan, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia zaman penjajahan Belanda. Beliau adalah seorang patriot paripurna yang perkataan-perkataannya, sikap hidupnya, tanduknya, kesetiaan terhadap nusa dan bangsanya tidak bertentangan satu sama lain. Beliau adalah seorang pendidik yang kehidupannya dapat dicontohi oleh semua muridmuridnya. Bagian terbesar perjuangannya terletak dilapangan pendidikan.

Beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup anak dan tuntunan dalam tumbuh dan kembangnya anak-anak. Yang menjadi pusat pendidikan adalah anak-anak. Mendidik anak sama dengan mendidik rakyat. Dan segala daya dan upaya untuk menjunjung derajat bangsa tak akan berhasil, apabila tidak di mulai dari bawah yakni anakanak.

Ki Hajar Dewanatara juga menerangkan bahwa, pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Pengajaran adalah tidak lain dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta memberi pengetahuan kepada nak-anak. Dengan demikian anak dapat berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Anak juga dapat merdeka secara lahir dan batin. Sedangkan pendidikan sendiri adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak. Maksudya ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kekuatan kodrati yang ada pada anak tiada lain ialah segala kekuatan didalam hidup batindan hidup lahir

dari anak-anak. Dan kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasar) hidup dan tumbuhnya.

Aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada diri anak ialah aspek intelektual, afektif dan psikomotorik. Selain itu lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ketiga lingkungan inilah yang dapat membantu anak dan membentuk anak untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berintegritas.

Dalam rana pendidikan atau dalam berlangsungnya pendidikan perlu adanya pemimpin yang dapat memberikan teladan serta motivasi kepada anak dan teguran apabila anak melakukan kesalahan. Dengan demikian akan dihasilkan pribadi-pribadi atau manusia yang berguna dan bermanfaat bagi anak-anak, manusia yang merdeka secara lahir dan batin.

Untuk mewujudkan rakyat Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar dan bangsa yang maju, Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa. Pada saat itu ia telah menghasilkan konsepnya mengenai system pendidikan. Menurutnya pendidikan berarti daya upaya untuk menunjukkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Dan tidak boleh memisahkan ketiga hal ini, agar dengan demikian dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya.

Dalam proses pendidikan baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (perguruan) dan lingkungan masyarakat (alam pemuda) perlu adanya pemimpin atau pendidikan yang mampu memberikan teladan bagi anak-anak didik atau bawahannya. Sebagai semboyan Ki

Hajar Dewantara: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik, di tengah atau di antara murid, guru harus membangkitkan atau memberi semangat bagi bawahan, dan dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan). Singkatnya seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku atau tindakan yang baik sehingga sikap dan perilaku yang baik itu dapat membantu bawahannya atau orang yang dididiknya untuk menjadi lebih baik. Seorang pemimpin yang baik adalah yang tidak hanya menjadi teladan atau panutan bagi bawahan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar bawahan bisa melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam pendidikan perlu diingat juga bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam yakni berdiri sendiri (*zelfstnsding*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschhiking*).

5.2 Refleksi Kritis Mengenai Pendidikan Indonesia

Pendidikan memiliki makna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada pada manusia, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat dan kebudayaan. Supaya suatu bangsa dikatakan maju atau berhasil, maka bangsa tersebut perlu mengikuti suatu proses pendidikan atau proses belajar. Pendidikan pula dapat mengembangkan kemampuannya seseorang sampai pada tingkat tertinggi, dengan maksud supaya tiap manusia bisa secara terhormat ikut mengambil bagian dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya dan pada akhirnya mencapai martabat kehidupan yang utuh sebagai manusia.

Indonesia sudah mengalami perkembangan yang diberbagai lini kehidupan. Indonesia juga sudah terdapat begitu banyak orang pintar, namun sulit menemukan orang benar. Terdapat kasus-kasus atau masalah-masalah yang terjadi seperti, kekerasan, pembunuhan, kemiskinan dan lain sebagainya yang terjadi dimana-mana, bahkan sudah merambah sampai pada rana pendidikan. Dalam beberapa kasus yang menjadi pelaku kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya bukan hanya orang yang tidak berpendidikan, orang yang berpendidikan dan yang memiliki jabatan tinggi pun melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan.

Bertolak dari apa yang sudah diuraikan diatas, maka yang perlu diperhatikan dan perlu dibenahi ialah bahwa Indonesia belum memberikan pendidikan secara utuh. Perlu adanya pendidikan secara utuh baik itu aspek intelektual, afektif maupun psikomotorik. Ketiga aspek ini perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara bahwa pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Pendidikan yang menekankan aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.⁹⁷ Yang harus dikembangkan adalah selain aspek intelektual perlu juga mengembangkan aspek afektif dan aspek konatif. Karena pendidikan juga menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, “educate the head, the heart, and the hand”.⁹⁸ Perlu juga dikembangkan ketiga aspek ini dalam tiga lingkungan yang disebut Ki Hajar dengan Tripusat pendidikan (lingkungan keluarga,

⁹⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Loc. Cit*

⁹⁸ Mohammad Tohir, *Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara, Loc. Cit*

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (alam pemuda). Dan perlu adanya pemimpin yang mampu memberikan teladan yang baik bukan hanya melalui perkataan semata tapi juga melalui tindakan nyata.

Akhirnya meskipun manusia memiliki kemampuan akal budi yang luar biasa, namun bukan berarti ia dapat mengetahui segala sesuatu tanpa menempuh pendidikan. Justru manusia mengetahui segala sesuatu melalui proses-proses atau tahap-tahap. Tahap-tahap ini yang kemudian disebut pendidikan. Pendidikan akan menimbulkan pengaruh dinamis dalam perkembangan, baik perkembangan jasmani maupun rohani (lahir dan batin). Dan, sesungguhnya pendidikan memiliki tujuan yang amat luhur yakni, membebaskan manusia dari kungkungan kebodohan, kemiskinan, dan menyadarkan orang akan tempatnya, tidak hanya di dalam masyarakat, tetapi juga di dalam semesta yang tidak terhingga ini. Manusia dapat dididik dan harus dididik untuk menjadi lebih baik (memperoleh kemerdekaan yang sejati).

5.3 Kesimpulan

Setelah menguraikan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai “pendidikan”, maka penulis pada bagian ini akan memberi sedikit kesimpulan atas apa yang telah dikaji.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses menjadi: menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri. Proses pendidikan ini diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi yang ada pada manusia supaya dengan demikian pribadi yang memperoleh pendidikan menjadi dirinya sendiri dan berkemampuan dan berkepribadian yang unggul dan utuh. Sebab sebagai pribadi hidup manusia bersifat dinamis. Hidupnya tidak bersifat statis, melainkan berproses untuk menjadi lebih baik, proses menjadi lebih baik ini dapat diperolehnya melalui pendidikan. Dengan karakter dinamis sebagai bagian dari hakikat manusia, maka tuntunan untuk membiarkan

proses perkembangan setiap individu perlu terjadi. Secara lain dapat dikatakan, menghentikan perkembangan setiap pribadi dan menyangkal keunikannya adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan hakikat manusia yang unik. Sebagaimana yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara: asas kemerdekaan— asas kemerdekaan pribadi. Menurutnya kemerdekaan seseorang tidak hanya berarti bebas lepasnya orang dari segala bentuk perintah dan kekuasaan orang lain, akan tetapi sekaligus berarti kesanggupan untuk mandiri berdiri sendiri—tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Ki Hajar Dewantara juga menambahkan bahwa, “Berdiri sendiri dalam soal kemerdekaan tidak hanya berarti “berdiri yang tidak berdaya,” berdiri asal berdiri, dalam arti yang sempit. Berdiri sendiri harus diartikan sebagai ketegakan berdiri karena kekuatan sendiri. Juga dalam hal ini janganlah hak dan kewajiban urus-mengurus hidupnya sendiri itu diartikan sebagai “mengurus asal mengurus saja,” tetapi mengurus dengan beres, yaitu dapat mewujudkan tertib dan damai di dalam hidup dan penghidupannya. Kemerdekaan yang tidak mewujudkan hidup lahir yang tertib, dan hidup batin yang damai bukan kemerdekaan yang sejati. Manusia yang merdeka adalah manusia yang hidup lahirnya atau batinnya tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

5.4 Saran

Setelah melihat paham Ki Hajar Dewantara mengenai Pendidikan maka penulis memberikan kontribusi berupa saran, sebagai berikut:

- 1). Sangatlah penting untuk memperdalam pemikiran filosofis Dewantara terutama konsepnya tetnag pendidikan untuk membangun kemanusiaan manusia-manusia Indonesia menjadi lebih baik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat membantu baik individu-individu

maupun suatu negara untuk menjadi lebih berintegritas. Terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

2). Ki Hajar Dewantara terkenal oleh karena banyak gagasannya. Secara pribadi, Dewantara memiliki alur pemikiran khas dan sangat holistik yang membedakannya dengan filsuf lain. Urgensi pemikiran Dewantara tidak pernah usang dan sangat menarik untuk diteliti dan dibicarakan, karena filsafat yang dibicraknya masih bisa disesuaikan dengan keadaan zaman yang berlangsung. Oleh karena itu, perlulah kita mendalami dan mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara guna memberikan kontribusi bagi pertumbuhan pribadi yang semakin dewasa dan bertanggung jawab serta dapat mandiri dan berdiri sendiri.

3). Dalam melihat dan mempelajari pemikiran Ki Hajar Dewantara perlulah membangun sikap kritis sebab tidak semua konsepnya relevan. Oleh karena itu perlulah dikaji secara teliti, komprehensif dan kritis

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Dewantara, Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009

Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977

SUMBER SEKUNDER

Mulyasa, Dedi, *Pendidikan Bermutu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Nahak, Yosep, *Modul Psikologi Pendidikan*, Kupang: Fakultas Filsafat Agama Katolik Widya Mandira Kupang, 2009

Sambo, Bertolomeus Dan Yasunari, Oscar, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2010

Patty Wutun, Rufus, *Aktualisasi Diri Dalam Terang Jiwa*, Kupang: Lembaga Jasa Psikologi Terapan Kupang, 2019

Harahap, Hah dan Sokawati, Bambang, *Ki Hajar Dewantara Dan Kawan-Kawan Ditangkap, Dipenjara, Dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Agung, 1980

Wiryopranoto, Suhartono (dkk), *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017

Ki Hariyadi, *Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1989

K. Bertens, ***Perspektif Etika Baru***, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Sindhunata, ***Menjadi Generasi Pasca-Indonesia***, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Yamin, Moh, ***Menggugat Pendidikan Indonesia “Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara***, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008

Darmawan, I Putu Ayub, ***Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara***, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 2018

Suratman dan Darsiti, ***Ki Hajar Dewantara***, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989

Anwar, Muhamad, ***Filsafat Pendidikan***, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

Hasan, Muhammad, ***Konsepsi Dan Makna Landasan Pendidikan***, Makasar: Tahta Media Group, 2021

Sarbaini (Dkk), ***Peranan Museum Dalam Perspektif Pendidikan Nilai-Nilai Luhur Budaya Dan Sejarah***, Jakarta: UI, 2005

Sihatong, Kasdin, ***Filsafat manusia***, Yogyakarta: Kanisius, 2018

M. Hashem, ***Masyarakat dan Sejarah***, Bandung: Mizan, 1995

Rahardjo, Suparto, ***Ki Hajar Dewantara***, Jogjakarta: Arruzz Media Group, 2009

JURNAL

Bin Thohir, Moh. Muafi, ***Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara***, Dalam Jurnal Dan Komunikasi Islam Vol 7, No 2, Agustus 2021, Lumajang: Dakwatana, 2021

Febriyanti, Natasya, ***Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara***, Dalam Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 5, No. 1, 2021, Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021

Hidayat, Rahmat, ***“Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Aktualisasinya Di Era Disrupsi”***, Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman Vol. 11, No. 1, 2021, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2021

Suardipa, I Putu, ***Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Sosial Humaniora Mengungkap Gradasi Kemanusiaan***, Dalam Jurnal Maha Widya Bhuwana Vol 1, No.2, Singaraja: Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja, 2018

Supardan, Dadang, ***Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang***, Dalam Jurnal Generasi Kampus, Vol 1, No 2, 2008, Bandung: UPI Bandung, 2008
Magribi Sultani, Zofrano Ibrahimsyah, (dkk), ***Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20***, Dalam Jurnal Artefak: Vol.7 No.2 September 2020, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020

Christiana, Esther, ***Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia***, Dalam Jurnal Humaniora Vol.4 No.1 April 2013, Jakarta: BINUS University, 2013

Sugiarta, I Made, ***Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)***, Dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2, No 3, 2019 Jurnal Filsafat Indonesia, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2019

Wijayanto, Arif, ***Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini***, Dalam Jurnal Pendidikan Luar Sekolah No 1, Vol 4, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2020

Sukmawati, Henni, ***Tripusat Pendidikan***, Dalam Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, 2013, Sidenreng Rappang: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), 2013

D. S. Pasuhuk, Novie, ***Pendidikan Keluarga Yang Efektif***, Dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 2, No. 1, 2014, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2014 Rahma, Almira, ***Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode “Among”***, Dalam Jurnal Psiko-Edukasi, Vol. XIV, No. 2, 2016, Yogyakarta: Perguruan Taman Siswa, 2016

SKRIPSI

Komariah, Siti, ***Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia***. Ponorogo: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2022

Permono, Hendarti, ***Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini***, Jakarta: Universitas Persada Indonesia, 2013